

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis lingkungan hidup saat ini telah menjadi perhatian global yang serius dan mendesak. Fenomena kerusakan lingkungan, mulai dari kerusakan hutan yang meluas, pencemaran sumber daya air, hingga perubahan iklim yang semakin ekstrim, menjadi bukti nyata bahwa pola pikir manusia yang selama ini menempatkan diri sebagai penguasa alam tanpa batas telah membawa dampak negatif yang sangat besar. Paradigma modern yang dominan sering kali memandang alam semata sebagai objek ekonomi yang bisa dieksploitasi demi keuntungan materi, tanpa memperhitungkan dampak ekologis jangka panjang maupun nilai-nilai spiritual yang melekat pada lingkungan hidup. Cara pandang ini menyebabkan hilangnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan, memperparah degradasi ekosistem, serta melemahkan nilai-nilai kearifan lokal yang sejatinya menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan hidup di bumi (Simanjuntak et al., 2021).

Kondisi ini tidak lagi terbatas pada isu lokal, namun telah berkembang menjadi krisis global yang harus segera mendapat perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat dunia. Data dari *World Wildlife Fund* (WWF) menunjukkan bahwa sejak tahun 1970 hingga 2020, populasi vertebrata di dunia menurun drastis hingga sebesar 68%. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan seperti deforestasi, polusi, dan overfishing yang merusak habitat alami dan ekosistem yang menopang kehidupan berbagai spesies (Society, 2022). Lebih jauh lagi, hasil laporan terbaru yang disampaikan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023 menegaskan bahwa perubahan iklim yang dipengaruhi oleh tingginya emisi gas rumah kaca dari aktivitas industri dan pembakaran bahan bakar fosil memperburuk kondisi lingkungan secara signifikan. Akibatnya, bencana alam seperti banjir besar, kekeringan berkepanjangan, kebakaran hutan yang meluas, serta perubahan pola cuaca semakin sering terjadi dan berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan

manusia. Fakta-fakta sosial dan ekologis ini menggarisbawahi bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya sebuah persoalan ekologis semata, melainkan juga merupakan krisis sosial yang berdampak langsung pada kehidupan manusia, terutama kelompok masyarakat yang paling rentan seperti komunitas adat dan petani tradisional yang hidup bergantung pada ekosistem alami.

Berangkat dari kondisi tersebut, lahirlah gagasan teo-ekologi sebagai sebuah paradigma baru yang mencoba menjembatani nilai-nilai teologis dengan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam ciptaan. Teo-ekologi menempatkan spiritualitas dan kesadaran moral sebagai aspek sentral dalam memandang alam, bukan sekadar sebagai sumber daya ekonomi semata, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini menegaskan peran manusia sebagai penjaga dan pengelola alam di bumi yang memegang tugas mulia guna merawat dan menjaga harmoni antara seluruh makhluk hidup dan lingkungan. Teo-ekologi bukan hanya menuntut tindakan konservasi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan nilai-nilai keadilan ekologis, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari implementasi iman dan etika hidup yang berkelanjutan. Berbagai literatur teologi lingkungan menggarisbawahi bahwa konsep ini sangat erat kaitannya dengan ajaran agama yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dan penghormatan terhadap alam, serta mendorong manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan sebagai wujud pengabdian dan tanggung jawab moral (Aritonang et al., 2023; Wasil, W., & Muizudin, 2023).

Gagasan teo-ekologi ini tidak berhenti sebagai wacana global semata, melainkan menemukan ruang perwujudannya secara konkret dalam praktik hidup berbagai masyarakat, salah satunya di Indonesia. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang dianugerahi sumber daya alam berlimpah dan budaya yang beragam, memiliki potensi besar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Keberagaman budaya yang sangat tinggi, menghadapi tantangan ekologis yang sangat kompleks. Pembangunan yang berlangsung secara cepat dan seringkali tidak berkelanjutan telah mengorbankan lingkungan dan budaya lokal demi mencapai pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Berbagai kasus deforestasi besar-besaran,

konversi lahan menjadi wilayah industri atau pemukiman, serta pencemaran yang dihasilkan oleh kegiatan industri dengan intensitas tinggi terus terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Situasi ini bahkan mengancam kelangsungan hidup komunitas-komunitas adat yang telah lama mengembangkan cara hidup yang selaras dengan alam. Komunitas-komunitas ini memiliki pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga alam Tidak hanya berperan sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai peninggalan spiritual dan budaya yang harus dipertahankan. Prinsip-prinsip tradisional mereka yang mengandung prinsip-prinsip hidup harmonis dengan alam merupakan contoh konkret dari penerapan konsep teo-ekologi di tingkat lokal yang dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi dalam menghadapi krisis lingkungan yang ada (Irawati & Amin, 2024).

Salah satu contoh yang menonjol dari hubungan erat antara nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis ini dapat ditemukan dalam komunitas adat Kampung Cireunde di Kota Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat Cireunde dikenal dengan sistem kepercayaan dan praktik budaya yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Mereka memiliki pepatah adat yang sangat terkenal, yaitu “leuweung kudu di jaga, taneuh kudu dirumat, cai kudu di dijaga” yang berarti hutan, tanah, dan air harus dijaga dan dirawat dengan baik. Pepatah ini mencerminkan filosofi hidup yang berorientasi pada pelestarian alam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pola hidup masyarakat Cireunde, seperti pertanian organik yang dijalankan tanpa penggunaan bahan kimia berbahaya, kemandirian pangan berbasis tanaman singkong yang tahan terhadap kondisi kering, serta larangan eksploitasi alam secara berlebihan, merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang tidak sekedar bersifat ekologis tetapi juga spiritual dan budaya (Nurharyanto et al., 2012).

Praktik pertanian organik yang mereka lakukan sangat membantu dalam menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif penggunaan pestisida kimia yang dapat merusak ekosistem. Ketahanan pangan yang berbasis pada singkong sebagai tanaman lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat menunjukkan bagaimana masyarakat ini mampu melakukan adaptasi ekologis secara bijaksana. Larangan eksploitasi alam yang berlebihan juga merupakan wujud

penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan yang wajib dijaga, sekaligus sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi yang akan datang. Nilai-nilai luhur ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, ritual adat, dan norma sosial yang kuat, sehingga menjadi fondasi bagi kelestarian budaya sekaligus ekologi di Kampung Cireundeu (Wahyuni et al., 2025).

Ancaman ini bukan sekadar potensi di masa depan, melainkan tekanan yang berlangsung nyata di lapangan. Posisi Kampung Cireundeu yang berada tepat di tengah wilayah administratif Kota Cimahi, bukan di kawasan terpencil, membuatnya bersinggungan langsung dengan laju pembangunan perkotaan, mulai dari alih fungsi lahan di sekitar kampung, masuknya pola konsumsi modern ke generasi muda, hingga menurunnya intensitas keterlibatan kaum muda dalam ritual dan tradisi adat dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, keberlangsungan nilai-nilai ini kini mulai menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat seiring dengan dinamika modernisasi dan urbanisasi yang pesat di wilayah Cimahi. Pergeseran gaya hidup masyarakat yang semakin mengarah pada konsumtif, masuknya pengaruh budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai lokal, serta tekanan ekonomi yang memicu pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dapat mengikis kearifan lokal yang selama ini menjadi dasar harmonisasi manusia dengan alam. Fenomena urban sprawl dan industrialisasi telah menyebabkan berkurangnya lahan hijau yang sebelumnya menjadi penyangga ekosistem, serta masalah pengelolaan sampah yang semakin kompleks dan tidak tertangani dengan baik. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada keseimbangan ekologis, tetapi juga kualitas hidup komunitas secara menyeluruh (Ratna M.T. Siregar, 2006). Situasi ini menuntut kajian mendalam dan upaya strategis bagaimana nilai-nilai teo-ekologi dan kearifan lokal yang ada dapat terus dipertahankan, diadaptasikan, dan diintegrasikan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kearifan lokal sebagai modal sosial yang sangat berharga dalam konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Fikret Berkes, 2018). Studi mengenai teo-ekologi

juga menunjukkan bahwa pendekatan religius dan spiritual dapat memperkuat kesadaran ekologis masyarakat serta memotivasi mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan alam. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana integrasi antara nilai-nilai teo-ekologi dan praktik kearifan lokal berjalan dalam komunitas adat yang berada di lingkungan urban seperti Kampung Cireundeu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi konseptual maupun praktis yang relevan dalam bidang ekologi, antropologi budaya, dan teologi lingkungan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembangunan berkelanjutan yang menghormati nilai spiritual dan kearifan lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini muncul dari kenyataan bahwa Cireundeu menjadi salah satu dari sedikit kasus di Indonesia di mana masyarakat adat dengan sistem teo-ekologi yang masih hidup justru berada di jantung kawasan urban, sehingga menjadikannya kasus yang relevan sekaligus mendesak untuk dikaji secara akademis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian ini terletak pada keterkaitan antara nilai teo-ekologi dan kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu Cimahi. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana ajaran spiritual dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat adat Cireundeu tercermin dalam praktik menjaga keseimbangan alam dan budaya. Oleh karena itu, Kajian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep teo-ekologi pada kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu Cimahi?
2. Bagaimana kearifan lokal tersebut berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan di Kampung Cireundeu?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi masyarakat Cireundeu dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan kesadaran ekologis di tengah arus modernitas?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai teo-ekologi dan kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu Cimahi dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Secara khusus, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama.

1. Untuk memahami penerapan konsep teo-ekologi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu.
2. Untuk menjelaskan kontribusi kearifan lokal masyarakat Cireundeu terhadap pelestarian lingkungan.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat adat Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal dan kesadaran ekologisnya.

Dengan demikian, Studi ini diharapkan mampu menawarkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi antara dimensi teologis dan ekologis dalam kebudayaan masyarakat adat, sekaligus menjadi kontribusi akademik dalam upaya pelestarian nilai-nilai spiritual-ekologis di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Teo-Ekologi dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Cimahi diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis: Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah ilmu dalam bidang ekologi sosial dan antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara dimensi spiritual, keagamaan, dan nilai ekologis dalam kehidupan masyarakat adat. Melalui penelitian ini, konsep teo-ekologi tidak hanya dipahami sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai praktik hidup yang terwujud dalam kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi agama, budaya, dan lingkungan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara iman, budaya, dan ekologi di konteks masyarakat lokal di Nusantara

2. Secara Praktis: Studi ini dimaksudkan untuk menyediakan rekomendasi bagi upaya pelestarian lingkungan dan budaya, baik di Kampung Cireundeu maupun di daerah lain yang memiliki karakteristik masyarakat adat serupa. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan spiritualitas ekologis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, maupun organisasi lingkungan dalam merumuskan kebijakan pelestarian alam dan budaya yang berkelanjutan dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal masyarakat adat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan teo-ekologi dan krisis ekologis semakin banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, mengingat isu kerusakan lingkungan kini menjadi tantangan global yang juga berdampak pada kehidupan masyarakat adat. Berbagai penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara nilai-nilai spiritual, kearifan lokal, dan pelestarian lingkungan menjadi referensi penting serta landasan teoritis bagi peneliti dalam mengembangkan kajian ini, sehingga penelitian tentang masyarakat adat Kampung Cireundeu dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya perspektif mengenai keterkaitan antara agama, budaya, dan ekologi.

Triani Widyanti (2015), dalam artikelnya yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS" yang diterbitkan dalam JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Cireundeu, terutama berkaitan dengan ketahanan pangan berbasis singkong sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat persekolahan. Studi ini menggunakan metodologi etnografi dan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data, masyarakat adat diamati dan diwawancarai secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cireundeu memiliki kearifan lokal untuk menjaga ketahanan pangan dengan menggunakan singkong sebagai pengganti beras sejak tahun 1918 dan telah diwariskan dari

generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya ini dianggap universal dan relevan untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS yang bermakna bagi siswa (Widyanti, 2015).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu masyarakat adat Kampung Cireunde di Kota Cimahi, serta fokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Widyanti berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dengan metode etnografi, sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada dimensi spiritual dan teo-ekologis dari kearifan lokal masyarakat Cireunde dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama.

Pirie Marie Tramontane (2017), dalam artikelnya yang berjudul "Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur" yang diterbitkan dalam jurnal Vol. X, No. 2, Desember 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka, mencakup sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, upacara Sura-an, pola konsumsi singkong sebagai makanan pokok, serta pengelolaan lahan adat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner terhadap 30 responden dari populasi sekitar 60 kepala keluarga masyarakat adat Cireunde. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Rating Scale dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 75,83% masyarakat adat Cireunde masih konsisten menjalankan adat istiadat leluhurnya. Selain itu, 100% responden masih memeluk kepercayaan Sunda Wiwitan atau Sunda Karuhun, dan 96,7% menyatakan akan mewariskan adat istiadat tersebut kepada generasi berikutnya (Tramontane, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu masyarakat adat Kampung Cireunde di Kota Cimahi, serta perhatian terhadap praktik-praktik adat dan sistem kepercayaan Sunda Wiwitan yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan perbedaannya terletak

pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Tramontane menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat konsistensi pelestarian adat istiadat secara statistik, sementara penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi agama untuk menggali makna spiritual dan teo-ekologis dari praktik kearifan lokal masyarakat Cireundeu.

Otenius Halawa, Sri Nurhayati, dan Siti Rochana (2019), dalam artikelnya yang berjudul "Pemberdayaan untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Kampung Adat Cireundeu Cimahi" yang diterbitkan dalam Jurnal Comm-Edu, Volume 2 Nomor 3, September 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu Cimahi serta untuk memperkuat dan mengembangkan konsep dan teori yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap 10 orang informan yang terdiri dari unsur pemerintah, pelaku usaha, petani, dan warga, serta didukung dengan observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dilakukan melalui tiga program pemberdayaan utama, yaitu bantuan pinjaman modal usaha melalui program nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan, pengembangan motivasi bekerja dan berusaha, serta pelatihan keterampilan usaha ekonomi. Program pemberdayaan tersebut diarahkan pada tiga dimensi, yaitu enabling, empowering, dan protecting, sebagai upaya menjadikan masyarakat mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Otenius Halawa, Sri Nurhayati, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu masyarakat adat Kampung Cireundeu di Kota Cimahi, serta perhatian terhadap kondisi kehidupan masyarakat adat dalam menghadapi tantangan modernisasi dan tekanan dari luar komunitas mereka. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Halawa, Nurhayati, dan Rochana berfokus pada aspek ekonomi dan pemberdayaan sosial masyarakat melalui program pemerintah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada dimensi

spiritual dan teo-ekologis dari kearifan lokal masyarakat Cireundeu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama.

Barkah Juliansyah, Anggita Nurhelmi, Aceng, Sultan Aulia Alfadhila, Asep Anggi Dikarsa, Supriadi dalam artikelnya yang berjudul “PELESTARIAN KEBUDAYAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT CIREUNDEU” Dalam konteks globalisasi yang berkembang pesat, mempertahankan eksistensi budaya lokal menjadi persoalan yang tidak mudah. Kampung Adat Cireundeu di Jawa Barat adalah salah satu masyarakat yang mampu menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Studi ini bertujuan untuk menelaah upaya pelestarian budaya yang diterapkan di Kampung Adat Cireundeu serta mengidentifikasi keterlibatan pemerintah dalam menjaga kelestariannya. Temuan studi ini memperlihatkan bahwa upaya pelestarian budaya dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan adat, seperti pelaksanaan tradisi langkah munggaran, penataan ruang rumah yang sarat makna budaya, serta komunikasi keluarga yang erat. Selain itu, pendidikan adat yang diselenggarakan di bale atikan turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Dari sisi kebijakan, dukungan pemerintah pusat tampak melalui pengakuan terhadap Rasi (beras singkong) dan upacara Tutup Tahun Saka Sunda sebagai Warisan Budaya Takbenda, dan pemberian upaya menjaga Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Namun demikian, keterlibatan pemerintah daerah masih terbatas, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat adat, pemerintah pusat, dan peran pemerintah setempat dalam memperkuat keberlanjutan budaya. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pasilitas pendukung, penguatan kompetensi masyarakat adat, serta penggabungan nilai-nilai budaya ke dalam sistem pendidikan lokal. Dengan strategi yang menyeluruh, Kampung Adat Cireundeu berpotensi menjadi contoh nyata ketahanan budaya di tengah dinamika modernisasi (Juliansyah et al., 2024a).

Penelitian Sebelumnya mengungkapkan bahwa penelitian tentang masyarakat adat Kampung Cireundeu telah banyak dilaksanakan, terutama terkait kearifan lokal, ketahanan pangan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan

masyarakat. Kesamaan antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus kajian, yakni masyarakat adat Kampung Cireunde di Kota Cimahi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, Pendidikan, dan ekonomi masyarakat, seperti ketahanan pangan berbasis singkong, pelestarian adat istiadat, serta program pemberdayaan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai teo-ekologi dengan praktik kearifan lokal masyarakat adat, terutama dari perspektif fenomenologi agama, masih sangat terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya belum menggali secara mendalam bagaimana masyarakat adat Cireunde memaknai hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai suatu kesatuan yang utuh, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tersebut terealisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan modernitas dan permasalahan lingkungan.

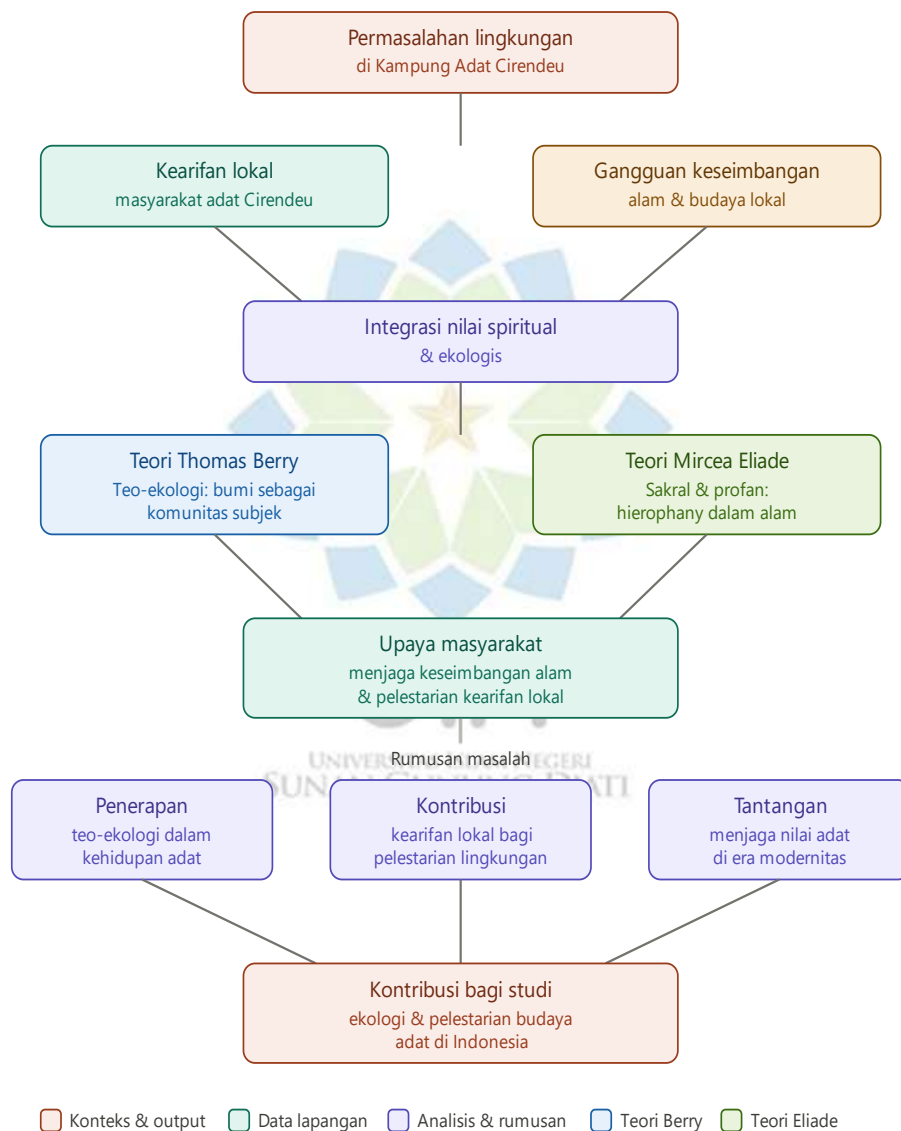
Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri penerapan konsep teo-ekologi melalui kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireunde. Penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan spiritual masyarakat terhadap alam serta peran nilai-nilai religius dan budaya dalam menjaga keseimbangan ekologi di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

F. Kerangka Pemikiran

Istilah ekologi diartikan sebagai ilmu lingkungan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sementara itu kata *teologi* merujuk pada ilmu yang membahas tentang tuhan, keyakinan dan hubungan spiritual manusia dengan realitas ilahi. Ketika istilah ini dipadukan, maka terbentuklah konsep teo-ekologi, yakni suatu pendekatan yang melihat hubungan konsep ini menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, serta tuhan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan teo-ekologi menekankan bahwa masalah lingkungan tidak hanya menyangkut urusan ilmiah atau teknis, tetapi tentang persoalan spiritual dan moral.

Dalam situasi ini, manusia tidak dipandang sebagai penguasa atas alam, melainkan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Alam bukan hanya sekedar sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan ruang spiritual tempat manusia mengalami kehadiran tuhan melalui ciptaan-Nya.



Thomas Berry, seorang teolog dan sejarawan budaya asal Amerika, adalah salah satu tokoh yang banyak berkontribusi perkembangan pemikiran teo-ekologi.

Dalam karyanya *The Great Work: Our Way into the Future* (1999) (Berry, n.d.), menegaskan bahwa perspektif hidup antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran dari segala sesuatu adalah penyebab dari krisis ekologis yang sedang terjadi di dunia modern. Paradigma ini membuat manusia lupa bahwa bumi dan seluruh isinya adalah penting komunitas kehidupan yang memiliki nilai intrinsik.

Berry berpendapat bahwa alam semesta adalah komunitas sakral (*sacred community*) yang hidup dan memiliki makna spiritual, bukan hanya sekedar latar bagi kehidupan manusia. Ia memperkenalkan konsep “Komunitas Bumi” yaitu pandangan bahwa manusia hanyalah salah satu anggota dari komunitas ekologis yang lebih luas. Akibatnya, manusia memiliki tanggung jawab teologis untuk mempertahankan bumi, bukan untuk menguasainya. Dalam pandangan ini, menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan juga berarti menjaga alam (Tucker et al., 2019).

Pemikiran Berry juga menawarkan ekologi spiritual, yaitu kesadaran bahwa kehidupan ekologis dan spiritual terkait. Dalam kajian ini, tindakan manusia terhadap alam memiliki aspek moral dan spiritual. Kehidupan yang selaras dengan alam mencerminkan ketaatan terhadap nilai ilahi. Sedangkan eksploitasi alam merupakan pelanggaran terhadap tatanan kosmis yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Memahami kehidupan masyarakat adat yang mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan sang pencipta sangat penting untuk memahami konsep teo-ekologi Thomas Berry. Salah satu contohnya adalah Masyarakat adat Kampung Cireunde di Kota Cimahi, yang memiliki filosofi hidup selaras dengan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Cireunde berpegang pada prinsip bahwa menjaga alam sama halnya dengan menjaga kehidupan. Mereka menjadikan alam sebagai teman, bukan objek eksploitasi (Gumelar, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal seperti menjaga lingkungan, sumber air bersih dan tidak mengonsumsi nasi dan menggantinya dengan singkong sebagai bentuk penghormatan terhadap pangan lokal dan tradisi leluhur. Namun dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Cireunde menghadapi tantangan ekologis

berupa penumpukan dan pencemaran sampah disekitar wilayah kampung adat mereka. Kondisi ini menjadi tantangan sejauh mana kearifan lokal dan spiritualitas ekologis masyarakat adat dapat bertahan di tengah tekanan modernitas dan sistem pengelolaan lingkungan yang belum berpihak kepada alam (Martanti, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pemikiran teo-ekologi Thomas Berry sebagai dasar untuk memahami bagaimana masyarakat adat Cireundeu memahami dan menerapkan prinsip ekologi dalam kehidupan mereka. Pemikiran Berry memberikan kerangka konseptual bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan bentuk spiritualitas hidup yang menyatukan tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan yang suci. Peneliti percaya bahwa praktik kearifan lokal masyarakat Cireundeu adalah wujud nyata dari teologi ekologis yang hidup (living eco-teoekologi) sebagaimana ditekankan oleh Berry sebuah spiritualitas yang menempatkan bumi sebagai bagian dari dimensi iman dan keberagamaan manusia (Gumelar, 2025).

Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori sakral dan profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade, seorang sejarawan agama asal Romania. Eliade dikenal luas sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam studi agama abad ke-20, untuk memahami bagaimana masyarakat adat memaknai alam secara spiritual. Eliade menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (1957) bahwa ruang bagi orang-orang religious tidak sama, ada ruang sakral yang signifikan dan ruang profan yang bersifat biasa atau sekuler (Eliade, 1959).

Konsep utama dalam pemikiran Eliade adalah hierophany, yaitu momen di mana yang suci menunjukkan keberadaannya dalam dunia biasa. Dalam suatu hierophany, yang suci menampakkan diri melalui objek, tempat atau waktu tertentu. Objek tersebut kemudian melampaui wujud fisiknya dan menjadi medium dari realitas yang bersifat transenden (Eliade, 1959). Bagi komunitas religius, alam seperti pohon, batu, air dan hutan bukan hanya objek fisik, tetapi juga sarana di mana yang ilahi hadir dan berkomunikasi dengan manusia.

Eliade menyatakan bahwa kesucian alam didasarkan pada keyakinan bahwa tuhan yang menciptakan dunia, telah memenuhi alam dengan kehadiran-Nya. Yang

ilahi tidak hanya mengomunikasikan kesucian alam, tetapi juga memanifestasikan berbagai modalitas sakral dalam struktur alam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangan homo religious manusia yang pada dasarnya bersifat religius, yang mana jagat raya adalah ruang di mana yang transenden dan yang imanen bertemu.

Menurut Eliade homo religius selalu meyakini adanya realitas mutlak yang disebut sakral atau suci. Yang melampaui dunia ini namun juga menampakkan diri didalam dunia ini, sehingga memberi kesucian dan menjadikan dunia nyata secara ontologis (Eliade, 1959). Pandangan ini relevan untuk memahami cara masyarakat adat memperlakukan alam bukan sebagai objek yang bisa dieksploitasi, melainkan sebagai ruang kehidupan yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat.

Dalam penelitian ini, teori sakral dan profan Eliade berfungsi sebagai jembatan konseptual untuk menjelaskan mengapa masyarakat adat kampung Cireundeu menganggap hutan, air dan lahan sebagai entitas spiritual. Alam dianggap sebagai tempat sakral dimana manusia dapat berhubungan dengan yang transenden dan kebiasaan tradisional menjaga alam menunjukkan kebutuhan dasar manusia religius untuk selalu berhubungan dengan yang sakral. Dengan demikian, teori Eliade melengkapi pemikiran Thomas Berry dalam membangun kerangka teo-ekologi yang menghubungkan aspek spiritual dengan kewajiban ekologis manusia.